

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
TRILOGI, 4(3), Sept-Des 2023 (262-269)
©2023 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI :10.33650/trilogi.v4i3.7092

JURNAL **TRILOGI**
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi: Potret Kegiatan Mahasiswa di Mayasih dan Lumbu Kuningan

Abdul Muiz

Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon
muiz_ghazali@yahoo.co.id

Abstract

Tolerance does not come in one step. The presence of tolerance stems from prolonged interaction and understanding related to accepting every difference. Therefore, tolerance cannot be presented in just a mere discourse but must be directly practiced in embracing differences. Students who often receive the discourse of tolerance are not immediately able to behave tolerantly. Hence, the internalization of the values of tolerance in different real-life situations is necessary. The issue of differences must be processed in mindset to cultivate a tolerant attitude and behavior. Cigugur Kuningan is a hub of differences. There, various races, ethnicities, and religions coexist. Therefore, sending students to learn to live with the community in the context of tolerance is crucial. Trial discourse and the cultivation of values become an experimental ground for students to understand and study tolerance.

Keywords: Tolerance; Students; Internalization; Cigugur Kuningan

Abstrak

Toleransi tidak hadir dalam sekali langkah. Kehadiran toleransi berangkat dari intraksi dan pemahaman yang panjang yang berkaitan dengan penerimaan setiap perbedaan. Oleh karenanya, toleransi tidak bisa disuguhkan dalam secangkir wacana melainkan praktik langsung dalam meracik perbedaan. Mahasiswa yang seringkali mendapat hidangan wacana toleransi tidak serta merta mampu bersikap toleran. Maka diperlukan internalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan nyata yang berbeda. Problematika perbedaan itu mesti diolah dalam pola pikir sehingga melahirkan sikap dan perilaku toleran. Cigugur Kuningan merupakan lumbung perbedaan. Di sana, ada ras, suku, dan agama yang tidak tunggal. Karena itu, menerjunkan mahasiswa guna belajar hidup bersama masyarakat dalam konteks toleransi menjadi penting. Uji coba wacana sekaligus penanaman nilai menjadi lahan eksperimen bagi mahasiswa dalam memahami dan mengkaji toleransi.

Kata Kunci: Tolransi; Mahasiswa; Internaliasi; Cigugur Kuningan

1 Pendahuluan

Sikap dan perilaku intoleran di negri ini belum kunjung reda, (Pusat Data Statistik

Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI; 2017). Sebaliknya, kekerasan atas nama agama kian marak terjadi. Persepsi tentang kebenaran Tuhan menjadi ring perebutan antar umat beragama.

Bukan hanya fisik dan psikis, penghancuran suatu agama juga dilakukan melalui tangan-tangan negara berupa pengakuan suatu agama dan pengabaian terhadap agama lain, (Abdul Hannan; 2022). Tidak sedikit agama para leluhur yang tidak diakui eksistensinya oleh negara yang pada gilirannya mencipta penindasan terhadap pemeluknya. Agama Sunda Wiwitan yang dianut oleh masyarakat Cigugur Kuningan Jawa Barat ini salah satunya. Dari tahapan sejarahnya, tidak terhitung jumlah terjadinya diskriminasi terhadap agama yang diproklamirkan oleh Kiai Madraisi Sadewa Alibasa Kusumah Wijaya Ningrat ini.

Dipungkiri atau tidak, umat beragama yang seringkali menganggap sebelah mata terhadap agama Sunda Wiwitan ini tidaklah sedikit. Agama Sunda Wiwitan seringkali dituduh sebagai agama yang menyembah dewa-dewa dan tidak memiliki sangkut pautnya dengan Tuhan. Penganut Sunda Wiwitan tidak jarang dipaksa untuk pindah ke suatu agama yang diakui oleh negara. Wajar, jika beberapa di antara mereka ada yang ber-KTP Islam, Kristen, dan agama-agama lain sekalipun di hati nuraninya masih meyakini agama Sunda Wiwitan sebagai agamanya, (Rahmat Hidayat dan Adlin Masturina; 2017). Perpindahan agama secara asal dan serampangan ini diakui oleh banyak orang di Blok Lumbu dan Mayasih Kelurahan Cigugur Kuningan.

Dalam Islam pun, penganut agama Sunda Wiwitan digolongkan sebagai kafir. Hal ini karena Islam hanya mengakui agamanya yang terbenar, dan yang lain tidak. Sebutan kafir ini bukan menempatkannya sebagai yang beda namun memposisikannya sebagai yang keliru, salah, dan menyesatkan. Akibatnya, dua jalan harus ditempuh oleh non muslim ini; masuk Islam atau tetap diletakkan sebagai yang keliru dimana konsekuensinya adalah kesiapan menerima dakwah secara terus menerus. Pandangan seperti ini hampir menguasai pola pikir seluruh umat Islam, tidak terkecuali mahasiswa yang mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi Islam, (Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI; 2017). Sementara sikap toleran terhadap yang berbeda tidak hanya berupa anjuran melainkan sebuah keharusan bagi setiap warga negara di negeri ini.

Di pihak lain, pendidikan toleransi, setidaknya hingga saat ini, masih menganut satu jalur. Yakni upaya memberikan pemahaman terhadap perbedaan agama, suku, ras, dan adat istiadat kepada anak didik. Pencarian terhadap teks-teks toleran dalam kitab suci seperti al Qur'an, dilakukan oleh pegiat toleransi kemudian dituangkan kepada otak anak didik, baik di dalam

kelas maupun workshop dan seminar, (Zuhairi Misrawi: 2007). Namun peserta didik, khususnya mahasiswa, akan merasa gamang ketika dihadapkan pada dunia nyata yang beragam. Teks-teks yang selama ini dipelajari dan digeluti tidak begitu banyak berbunyi ketika menyikapi perbedaan dalam dunia nyata. Kemampuan peserta didik hanya di bidang wacana toleransi tapi kesulitan mengaplikasikannya, (Abdul Muiz; 2015).

Karenanya diperlukan cara baru dalam mendidik generasi yang toleran. Cara yang dimaksud adalah memberi ruang hidup bersama dalam perbedaan yang konkret di dunia nyata. Bahwa dengan adanya interaksi dalam kurun waktu yang lumayan lama, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu melahirkan cara pandang yang berbeda tetapi juga mampu menyikapi orang lain secara bijak, (Irwan Masduqi; 2011). Tulisan ini merupakan jejak rekam "Pembelajaran Toleransi Berbasis Pengalaman mahasiswa" dalam kegiatan PIT yang disebar di Mayasih dan Lumbu Kelurahan Cigugur kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

PIT (Praktik Islamologi Terapan) merupakan kegiatan mahasiswa Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon. PIT laksana KKN di Perguruan Tinggi lain. Namun PIT bukan selaksa kerja bakti dimana mahasiswa secara bergotong royong untuk mengadakan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti jembatan, tempat sampah, atau kegiatan lain yang bersifat seremonial umpama nuzulul Qur'an, tadarus, imam masjid, dan lain-lain. Bukan, bukan itu. PIT ini dilaksanakan agar mahasiswa memiliki kepekaan terhadap persoalan masyarakat.

Setidaknya ada dua hal yang menjadi titik tuju kegiatan PIT ini. Pertama, pendidikan berbasis pengalaman, (Nico Syukur Dister: 1995). Bahwa mahasiswa harus beranjak dari permainan wacana menuju dunia konkret yang nyata. Karena persoalan di masyarakat tidak bisa diselesaikan dengan pemikiran-pemikiran teoritik yang normatif. Tetapi juga perlu terjun langsung menyatu dengan masyarakat dimana problem itu ada. Memang, dengan tridarmanya, semua Perguruan Tinggi telah berupaya untuk itu. Namun yang dilaksanakan hanyalah penerapan ide-idenya yang diusung sejak dari perkuliahan. Sementara masyarakat tidak merasa butuh dengan itu. Karenanya, PIT diarahkan untuk mendidik mahasiswa mengalami sendiri persoalan tersebut sekaligus bersama masyarakat menyelesaikannya.

Kedua, pendidikan dari masyarakat. Hingga saat ini, tidak sedikit orang yang menganggap

warga desa sebagai masyarakat bodoh yang tidak memiliki pengetahuan sama dengan mahasiswa atau dosen. Padahal, di balik itu ada kearifan yang belum sempat dipelajari oleh mahasiswa. Dalam konteks PIT kali ini misalnya adalah soal toleransi. Jika selama ini mahasiswa mengenal toleransi di bangku kuliah maka di PIT kali ini mereka dihadapkan pada toleransi nyata yang tersebar di setiap aktivitas masyarakat. Wacana pluralisme dilihat dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus dicarikan dalil perdalil. Pada kedua tujuan inilah PIT diarahkan.

Mahasiswa yang menjadi peserta PIT pada biasanya semester VII. Peserta PIT yang dilaksanakan sejak tanggal 1 Januari-1 Maret 2016 ini secara personal merupakan santri di berbagai pondok pesantren. Sebagaimana pada umumnya santri, mereka hanya bergelut dengan kehidupan yang homogen dari aspek agama. Kalau pun mengenal agama lain hanya melalui seminar dan loka karya semata. Sementara praktik dan interaksi langsung dengan mereka yang berbeda sangat jarang atau bahkan tidak pernah. Karena itulah mereka ditempatkan di sebuah lokasi yang berbeda dengan kehidupannya selama ini. Yakni kehidupan yang plural, penuh dengan berbagai agama.

2 Metode

Paradigma penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah, kualitatif. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Creswell (1998) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

3 Hasil dan Diskusi

a. Konsep dan Teori

Toleransi yang dimaksud dalam tulisan ini merupakan cara pandang dan sikap seseorang ketika menghadapi perbedaan baik berupa ras, suku, maupun agama. Cara pandang itu terbit dari pemahaman yang komprehensif tentang realitas bahwa setiap yang ada merupakan anugerah

Tuhan yang harus diterima apa adanya sekaligus dihormati. Sementara sikap toleran adalah penerimaan yang total terhadap realitas itu sehingga mampu mensyukuri setiap perbedaan. Namun demikian, sikap toleran tidak berarti membiarkan yang salah pada apa yang dilakukan oleh orang lain melainkan lebih mampu memberikan penilaian kebenaran berdasarkan kesepakatan bersama. Dengan demikian, sikap toleran tidak akan pernah menjadi hakim pada persoalan keyakinan yang bersifat pribadi dan sebaliknya akan menjadi barometer ketika berhadapan dengan kesalahan-kesalahan secara sosial seperti adat istiadat dan tradisi, (Moh Yamin; 2011).

Sementara secara metodologis, tulisan ini merupakan pemangamatan secara intens tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi dalam suatu kasus. Kasus yang dimaksud adalah mahasiswa yang diturunkan ke lapangan untuk mempelajari, mengkaji, dan menerapkan nilai-nilai toleransi bersama masyarakat. Setidaknya ada dua hal yang bisa dikaji mengenai internalisasi; proses penanaman nilai dan penguatan nilai, (Ihsan Fuad; 1997). Dari dua hal ini, mahasiswa akan diamati, dicatat, dan diwawancarai pengalaman hidupnya yang kemudian dikuatkan melalui refleksi keseharian secara mendalam.

b. Tentang Mayasih dan Lumbu

Mayasih merupakan suatu wilayah yang terletak di Lingkuhan Wage Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Yang terletak ± 3,5 km sebelah barat dan Ibu Kota Kuningan dengan luas wilayah 300,15 Ha. Dengan rata-rata 102 KK dan 98 Rumah dalam 1 RT yaitu RT 28. Sebagai bagian wilayah Cigugur, Mayasih mempunyai suhu yang hampir sama dengan wilayah kelurahan Cigugur pada umumnya, yaitu dengan suhu rata-rata 18^o-28^o Celcius. Sebagai wilayah perbukitan, Mayasih yang terletak di kaki Gunung Ciremai bagian Timur dan berada pada ketinggian ± 661M dari permukaan laut (MDPL), dan mempunyai contour tanah yang bertingkat-tingkat, inilah yang kemudian menjadikan wilayah Mayasih sebagai wilayah yang potensial dalam bidang pertanian, (Buku Laporan Tahunan Kelurahan Cigugur; 2004).

Sementara Lumbu merupakan suatu wilayah yang terletak di Lingkuhan Puhun Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Lumbu terdiri atas satu Rw dan dua RT. Lumbu terletak di sebelah Barat dari pusat Kota Kuningan yang berjarak ± 3,5 Km dari Ibu Kota Kuningan dan terletak di kaki Gunung Ciremai bagian Timur dan berada pada

ketinggian \pm 661M dari permukaan laut (MDPL), dan secara astronomis Cigugur terletak pada $108^{\circ} 27' 15''$ Bujur Timur (BT) dan $05^{\circ} 58' 8''$ Lintang Selatan (LS).

Lokasi Mayasih dan Lumbu berdempetan. Sebagai blok yang masuk dan satu kelurahan tidak terlalu banyak berbeda. Masyarakatnya pun saling berkunjung antara satu dengan yang lain. Lebih-lebih warga Mayasih memiliki sawah di blok Lumbu. Karena perumahan Lumbu menumpuk dalam satu lokasi yakni bagian pinggir jalan raya menuju Cisantana. Sementara tanah Lumbu yang lain merupakan sawah, ladang, atau kandang sapi dan babi. Pemilikan lahan ekonomi itu terdiri dari warga Mayasih, Lumbu, Pasir atau blok lainnya.

Warga Mayasih dan Lumbu pada umumnya bekerja sebagai peternak, petani, dan buruh. Pertanian mereka pada umumnya jagung, padi, dan sayur mayur. Jagung, padi, dan sayur mayur ini sebagian besar dikonsumsi dan sebagai pakan ternak. Sangat sedikit sekali warga yang menjual hasil panennya. Jadi polanya adalah menanam untuk ternak atau dirinya sendiri. Sehingga nyaris tidak ditemukan tanah kering yang tidak ditanami apapun. Rerumputan pun dipelihara dan diberi ruang khusus saat berladang atau bertani. Ini semua demi ternaknya. Karenanya penjagaan dan pemeliharaan pertanian sangat ketat sekali. Bahkan warga lebih banyak mendiami ladang atau kandang dari pada rumahnya sendiri.

Konsentrasi pada pertanian dan peternakan ini bisa dilihat dari banyaknya anjing, khususnya di Lumbu. Setiap rumah nyaris memiliki anjing. Bahkan ada yang memiliki tujuh ekor atau lebih. Anjing ini dilatih dan dipersiapkan untuk menjaga ternak dan sawah. Kehidupan bersama anjing ini sudah menjadi maklum. Tidak ada persoalan dalam masalah anjing ini bagi warga, sekalipun itu muslim. Walau demikian, ada beberapa warga yang tidak menyukai anjing. Alasannya bukan karena mereka takut anjing tapi kekhawatiran mereka jika ada tamu luar yang tidak terbiasa hidup bersama anjing.

Hasil peternakan biasanya dijadikan modal untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah luar. Kedua warga Blok Mayasih dan Lumbu ingin membuktikan bahwa peternak bisa menyekolahkan anak, (Ulis; 2016). Karenanya, anak-anak warga Mayasih dan Lumbu lebih banyak sekolah di luar kampung sekalipun masih ada sekolah di Lumbu atau sekitar Kuningan. Anak mereka biasanya dikuliahkan ke Bandung, Cirebon, Jogjakarta, atau Jakarta. Sedikit sekali warga yang menyekolahkan anaknya di SMA atau SMK sekitar Cigugur dan Kuningan.

Dilihat dari aspek keberagamaan, agama warga Mayasih dan Lumbu tidaklah tunggal. Ada yang beragama Islam (59%), Katholik (21%), dan Sunda Wiwitan (20%). Kegiatan-kegiatan keagamaan dilakukan secara bergotong-royong. Tidak heran misalnya, jika warga muslim ikut serta dalam mempersiapkan acara Natal atau Seren Taun. Atau sebaliknya, warga Katholik ikut serta mempersiapkan acara Idul Fitri atau kegiatan muslim lainnya. Tidak hanya soal keagamaan, bahkan pernikahan pun dilaksanakan dengan melibatkan penganut ketiga agama tersebut. Mereka bukan tidak mengerti soal agamanya namun lebih mementingkan kerukunan warga. Baginya, sebagaimana diakui oleh Didi, penganut Sunda Wiwitan, agama itu soal pribadi masing-masing, gotong royong dan saling menghormati antar warga merupakan kewajiban sebagai makhluk sosial, (Ulis; 2016).

Oleh karena terjadinya hubungan sosial yang sangat erat ini maka keagamaan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Agama Katholik yang dianut oleh warga Lumbu dan Mayasih akan terasa berbeda dalam pelaksanaan dan pemahamannya dengan penganut Katholik lain. Begitu juga agama lain seperti Islam dan Sunda Wiwitan. Islam di Cirebon misalnya, sangat ketat dengan soal tradisi karena berbau musyrik namun di Lumbu dan Mayasih justru dipandang lain. Acara Seren Taun misalnya, dipandang sebagai tradisi yang harus dilestarikan bukan ritual. Begitu juga ritual dan tradisi lain. Bagi orang Katholik, ritual seperti liturgi diiringi lagu-lagu sunda dengan alat musik gamelan.

Pandangan seperti di atas tidak hadir secara tiba-tiba. Ada dialektika kesadaran akan pengakuan eksistensi masing-masing agama di masing-masing orang yang pada gilirannya melahirkan pemaknaan baru. Tafsir agama yang independent yang tidak bisa dikontrol oleh satu pemikiran tertentu. Dengan demikian, membicarakan agama di Cigugur secara umum sama dengan membahas soal keterpaduan agama-agama. Mungkin saja, cara pandang inilah yang mencipta sikap orang-orang Lumbu dan Mayasih menjadi toleran.

c. Problem Mayasih dan Lumbu

Namun itu, tidak terkecuali warga Lumbu dan Mayasih, setiap manusia memiliki persoalan dalam kehidupan ini. Secara geografis, Mayasih dan Lumbu awalnya hanya hutan dan tumpukan bebatuan yang bertingkat-tingkat. Warga hanya menimbun beberapa tempat agar bisa tinggal. Dua Blok tepat di atas Paseban Cigugur ini, tidak

memiliki mata air yang bisa diminum atau untuk sekedar mengairi sawah. Masyarakat Lumbu dan Mayasih bergantung pada sumber mata air yang ada di Cisantana, sebuah desa di sebelah Lumbu dan Mayasih. Air yang dari Cisantana ini kemudian ditampung dalam wadah bernama tuk. Tuk yang ada di Lumbu dan Mayasih pada umumnya hanya dialirkan ke rumah-rumah untuk keperluan sehari-hari. Sementara sawah dan lahan pertanian lainnya bergantung kepada air hujan.

Selain persoalan air sebagaimana disebutkan di atas, problem pertanian adalah hama dan murahnya harga hasil pertanian seperti padi dan jagung. Jalan satu-satunya bagi petani untuk membuatnya berdaya adalah dengan memakai pupuk kimia. Selain lebih praktis, menurut beberapa warga pupuk kimia juga memiliki daya tahan bagi tumbuhan. Setiap ada hama tinggal diberikan obat anti hama. Begitu juga agar tumbuh subur, sawah-sawah ditaburi pupuk kimia. Menurut warga Mayasih dan Lumbu, hal ini mampu membuat tanaman cepat panen. Sehingga penjualannya bisa lebih cepat sekalipun murah. Filosofinya, murah tapi banyak maka akan mendapatkan hasil yang banyak pula.

Ketergantungan kepada air hujan, hama serta penjualan hasil panen yang muraj membuat pertanian tidak begitu diminati oleh warga Mayasih dan Lumbu. Namun tidak ada pilihan lain kecuali bertani. Akhirnya warga tahu bahwa hasil pertanian tidak begitu menjanjikan. Perbedaan harga antara hasil pertanian dan peternakan di pasar misalnya sangat jauh berbeda. Hal inilah yang menjadikan pertanian tampak lesu dan kurang diminati. Sehingga ada beberapa warga yang pindah dari pertanian ke peternakan. Sawah dan ladang disulap menjadi kandang.

Namun demikian, dunia peternakan bukanlah tanpa problem. Peternakan identik dengan kotor dan menjijikkan. Karenanya, banyak orang tua yang tidak menghendaki anaknya menjadi peternak. Dengan modal orang dari beternak itu para anak muda di sekolahkan. Inilah yang menjadi alasan banyak orang di Lumbu dan Mayasih mengapa anaknya disekolahkan ke kota yang jauh. Dampaknya, ketika orang tua tidak mampu menyekolahkan anaknya karena biaya yang tinggi tidak sedikit anak muda yang menjadi pengangguran. Sebagian dari mereka tidak diperkenalkan dengan dunia pertanian dan peternakan sebagaimana alasan di atas. Sehingga ketika tidak punya modal untuk sekolah mereka cenderung berkumpul sesama anak muda lain dan pada akhirnya masuk dalam dunia narkoba dan mabok-mabokan.

Akibatnya, para orang tua merasa gerah dengan kelakuan anak muda di Lumbu dan Mayasih. Beberapa anak muda banyak yang tidak berani pulang ke rumahnya karena takut dimarahi oleh orang tuanya. Sementara di pihak lain, orang tua sibuk dengan dunianya dan tidak memiliki cara untuk mengubah anak-anaknya. Hal ini mencipta jarak antara orang tua dan anak. Nasehat-nasehat dari orang tua menjadi hal yang memuakkan bagi pemuda. Sebaliknya bagi orang tua, dunia anak muda adalah hal yang menjijikkan. Inilah yang banyak dikeluhkan warga Mayasih dan Lumbu.

"Dulu waktu zamannya abah (Bpk. Johara) pada tahun 1965 M, penduduk Mayasih sejahtera dengan hasil ternak dan pertanian. Anak-anak muda zaman dulu masih rajin untuk ikut orang tua pergi ke sawah, di kebun, dan di kandang. Walaupun mereka sekolah, tapi masih bisa menyempatkan untuk membantu orang tua di sawah. Berbeda dengan pemuda sekarang, waktu mereka lebih banyak di sekolah, sehingga memiliki sedikit waktu untuk bisa bantu orang tua di kebun, walaupun ada waktu, anak muda zaman sekarang lebih memilih untuk bermain. Sehingga anak-anak muda tidak memahami apa yang ada di sawah, di kebun, di kandang, dan lain-lain." demikian penjelasan dari Johara, (27 tahun), (Siti Solihat; 2023).

Selain itu, peternakan juga menyisakan kotoran yang berserakan. Di sebagian kandang sapi atau babi, tampak kotoran ternak yang tidak terurus. Warga tidak memiliki keterampilan untuk memanfaatkan kotoran ternaknya. Kecuali beberapa warga yang memiliki lahan pertanian, kotoran-kotoran itu dimanfaatkan untuk pupuk bagi sebidang sawah. Itu pun hanya ditaburkan ke sawah dan belum ada pengolahan. Sementara bagi mereka yang tidak memiliki sawah, kotoran-kotoran itu dibiarkan saja. Hanya sesekali saja dibuang.

d. Sosialisasi Toleransi

Pandangan di atas tidak hanya mengendap dalam tataran wacana dan pemikiran tapi terimplementasi dalam sikap. Mahasiswa bergumul dengan kehidupan masyarakat nyaris tidak terpisahkan. Mereka mendekati para pemuda dan orang tua. Problem-problem yang ditemukan di masyarakat kemudian dipaparkan di hadapan tokoh masyarakat dan warga lainnya. Para pemuda pun dilibatkan dalam urun rembug penyelesaian masalah. Pemuda yang awalnya berjarak dengan para tetua pelan-pelan memiliki titik hubungan yang erat. Para pemuda tergenjot untuk kembali mengembangkan pertanian dan peternakan. Selama dua bulan, setidaknya ada

tujuh kali pertemuan antara mahasiswa, warga, dan anak muda. Hal ini mempermudah mahasiswa dalam menjembatani persoalan di masyarakat.

Ada dua hal yang menjadi fokus penyelesaian selama dua bulan itu. Pertama, soal ladang ekonomi. Pertanian yang ada di Lumbu dan Mayasih dipupuk dengan pestisida yang tergolong pupuk berbahaya. Pupuk kimia ini digunakan oleh masyarakat tanpa ada sosialisasi dari pihak pemerintah. Diskusi sekaligus sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa membuat masyarakat sadar akan bahaya pupuk kimia tersebut. Dari sinilah mereka tergerak untuk melakukan pelatihan tentang pupuk organik yang ramah bagi lingkungan dan aman bagi tubuh.

Kedua, soal anak muda yang menjauh dari orang tua. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa para pemuda menjadi makhluk asing bagi keluarganya. Banyak keluhan yang dirasakan oleh orang tua soal ini. Mereka setengah memaksa anak-anaknya untuk mengikuti jejak orang tuanya; bertani atau beternak. Di sisi lain, para anak muda pun mengadu soal orang tuanya yang tidak ramah lagi bagi dirinya. Mereka mengklaim bahwa bertani dan beternak yang identik dengan kotor bukanlah dunia anak muda.

Mengembalikan anak muda pada dunia memang bukanlah perkara mudah. Karenanya mahasiswa melakukan berbagai pendekatan untuk mengubah pola pandang mereka. Umpamanya, dengan mengikuti aktivitas pemuda tiap malam. Di pihak lain, mereka juga diminta untuk aktif mendata warga soal ekonomi dan sosial. Dalam pendataan ini timbul interaksi antara anak muda dengan warga yang selama ini sulit berkomunikasi. Karena salah satu metode yang dipakai dalam pendataan warga adalah wawancara.

Dari data yang dihasilkan oleh pemuda tersebut kemudian diolah oleh mahasiswa dan pemuda. Disanalah, para pemuda itu paham akan persoalan yang menyangkut pertanian dan peternakan. Salah satu pemuda yang terlibat aktif dalam pendataan ini bernama Arif. Seorang anak muda beragama Katolik yang selama ini hidupnya hanya mengurung diri di kamar setelah beberapa tahun hanya bisa mabok-mabokan. Selama pendataan, hampir setiap hari Arif bersama mahasiswa. Dari keakraban inilah yang menjadikan anak muda pendiam ini menjadi aktif dalam mengkampanyekan pupuk organik dan pertanian. Keterampilan pendataan sosial dia pakai untuk melakukan aksi-aksi peorganisasian terhadap teman-temannya. Tidak dinyana, dari lima orang menjadi 13 anak

muda yang ikut serta dalam diskusi dan pelatihan pupuk organik ini.

Pelatihan pupuk organik ini dibimbing oleh mahasiswa bernama Susilo. Setiap selesai pelatihan para peserta mempersiapkan untuk mempraktikkan apa yang didapat. Dari sini, keakraban antara orang tua dengan anak muda semakin menemukan wadahnya. Di beberapa gang kecil seringkali dijumpai anak muda sedang membicarakan soal pupuk dan peternakan dengan para orang tua. Sebuah pemandangan yang sangat langka di Lumbu dan Mayasih.

Salah satu kesepakatan yang didapat dari urun rembug antar orang tua dan pemuda ini adalah memberikan tanggung jawab kepada anak muda untuk bertani. Sementara lahannya harus disediakan oleh para orang tua secara suka rela. Bahkan salah satu tanah milik gereja di Cigugur dijadikan lahan percobaan pertama dalam pertanian organik ini. Pihak Gereja dan petinggi Sunda Wiwitan ikut serta memantau pertanian yang hendak dilakukan oleh anak muda ini. Tidak hanya itu, warga dan pemuda menanam jahe dan sayur mayur dengan pemanfaatan pekarangan rumah.

Hal yang didapat oleh mahasiswa dari kegiatan ini adalah praktik-praktik toleransi berupa kekompakan bersama warga. Kesibukan para mahasiswa lebih kepada mengatur strategi pencapaian solusi yang didapat dari diskusi warga. Tidak ada lagi kecanggungan sikap sebagaimana di awal pertemuan khususnya kepada yang berbeda agama. Rupanya persoalan keagamaan yang selama ini menjadi menghalang untuk bergaul dengan orang yang berbeda agama telah meleleh.

e. Respon Warga Lumbu dan Mayasih terhadap Mahasiswa

Hadirnya mahasiswa ke Blok Mayasih dan Lumbu bukanlah hal baru, baik atas nama KKN atau penelitian. Bagi warga Mayasih maupun Lumbu, hadirnya mahasiswa bukanlah hal asing. Mahasiswa itu umumnya dari Perguruan Tinggi di Jawa Barat. Sehingga kehadiran mahasiswa ISIF juga diperlakukan sama dengan mahasiswa lain. Misalnya, di awal-awal kehadiran mahasiswa ISIF, tidak sedikit warga yang menganggap sebelah mata. Karena, salah satunya diakui oleh Barsa, warga di Lumbu, pada biasanya mahasiswa tidak terlalu peduli dengan masyarakat setempat. Mahasiswa-mahasiswa itu datang hanya ijin kepada RT kemudian melakukan kegiatan, demikian lanjut Barsa, (Ulis; 2016).

Begitu juga ketika penulis menyerahkan mahasiswa ISIF ke salah satu RT di Lumbu, hal yang pertama kali ditawarkan adalah sumbangan untuk pembangunan masjid. Alasannya sama, pada biasanya mahasiswa yang datang selalu memberikan sumbangan ke tempat-tempat ibadah seperti sajadah, mukena, dan al Qur'an. Bagi warga, akan terasa janggal jika mahasiswa tidak membantu masjid.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, ada cara pandang lain soal mahasiswa ISIF. Cara pandang ini berubah setelah mahasiswa membaur dan menyatu dengan warga. Membaur bukan hanya soal komunikasinya tapi juga soal aktivitasnya. Misalnya, beberapa mahasiswa membantu warga ketika memberisihkan kandang. Begitu juga ketika warga bertani. Tidak segan-segan para mahasiswa turun ke sawah membantu warga walau hanya sekedar mencangkul. Ade Miladi, salah satu mahasiswa peserta PIT ISIF sering membantu warga memberikan pakan babi atau sapi.

Pembauran mahasiswa dengan warga ini berdampak pada penerimaan mahasiswa secara utuh. Mahasiswa tidak lagi dipandang sebagai orang lain. Uti, salah satu ibu rumah tangga di Mayasih tidak segan-segan mengajak mahasiswa makan bersama, walau seadanya. Begitu juga warga lain terhadap mahasiswa. Tidak ditemukan lagi warga yang meminta sumbangan. Karena apa yang dilakukan oleh warga dilakukan juga oleh mahasiswa. Bahkan dalam satu sambutannya dalam acara "Menemukan Solusi Atas Problem Pertanian" yang diadakan pada tanggal 16 Pebruari 2016 di rumah DIDI, sekretaris kelurahan Cigugur mengatakan, "Saya merasa bangga, setelah hadirnya mahasiswa ini anak muda tidak lagi jauh dari orang tua. Begitu juga para orang tua tidak lagi merasa anaknya nakal dan bandel. Karena itu, kami atas nama warga mengucapkan terima kasih."

f. Problem-problem Mahasiswa dalam PIT

Paling tidak, ada tiga problem akut yang bisa direkam selama mahasiswa ISIF melaksanakan PIT. Problem-problem itu antara lain; pertama, keangkuhan. Angkuh dalam konteks ini pada dasarnya berangkat dari rasa gengsi karena dirinya sebagai mahasiswa Sementara warga desa ditempatkan sebagai orang yang belum mengetahui banyak hal. itu yang pertama. Kedua, kebiasaan-kebiasaan yang ada di rumah atau lingkungannya sendiri sulit dihilangkan dan dibawa ke tempat PIT. Padahal adat istiadat dan

norma setiap wilayah tidaklah sama. Kurangnya kesadaran untuk menjunjung langit dimana bumi diinjak membuat mahasiswa mendapat pandangan miring dari warga. Walau bukan semua mahasiswa, tapi dua hal ini seringkali menjadi terhalang ketika mahasiswa bersosialisasi dengan masyarakat.

Ketiga, terjebak dalam wacana. Dari awal PIT, mahasiswa masih mempertanyakan soal perbedaan agama sekalipun telah lama dan sering dibahas dalam seminar dan workshop yang diikutinya. Hal ini karena kebiasaan mereka untuk memperdebatkan sebuah tindakan dan lupa bahwa apa yang didiskusikan itu pada hakekatnya adalah sebuah sikap yang terkadang tidak terlalu penting untuk diperdebatan. Tentang toleransi misalnya, lebih banyak menjadi bahan diskusi dari pada disikapi. Pertanyaan-pertanyaan fiqhiyah tidak jarang muncul ketika bertemu dengan apa yang berbeda dengan pengetahuan dirinya. Itulah yang terjadi selama awal-awal PIT.

4 Kesimpulan

Membaca aktivitas mahasiswa bersama warga untuk mentoleransikan mereka maka dapat disimpulkan bahwa mendidik toleransi akan lebih bermakna dan membekas kepada peserta didik jika berbasis pengalaman. Penolakan-penolakan atas nama agama terhadap orang lain pelan tapi berubah seiring dengan seringnya interaksi secara langsung dengan perbedaan. Sebaliknya, wacana toleransi yang diberikan sebelum peserta didik mengalami seringkali menjadi penghambat interaksi toleran. Karena sebuah wacana hanya akan mengendap dalam pikiran yang terkadang belum matang untuk diterapkan. Ke depan, praktik mentoleransikan peserta didik seperti di atas penting untuk dilakukan dan dikembangkan. Karena setiap perubahan menuju sikap toleran bisa dipantau dan diamati secara langsung. Bahwa masih ada celah kekuarangan di setiap lini hari-harinya merupakan evaluasi yang harus dilakukan.

5 Referensi

- Khalid, A., & Wahyudi, A. (1985). *Kisah Walisongo Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Karya Ilmu

- Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI; (2017). *Aanalisis Sikap Toleransi di Indoensia Dan Faktor-Faktor* ;
- Abdul Hannan, (2022). *Penganut Agama Kepercayaan dan Problem Kebebasan Berkeyakinan Di Indonesia: Perspektif Sosiologi Agama*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol 13 No 1 Juli;
- Rahmat Hidayat dan Adlin Masturina, (2017). *Eksistensi dan Resistensi Sunda Wiwitan di Cigugur Kuningan*, Labsos UNJ;
- abdul Muiz, (2015). *Pluralisme Di Mata Santri Dan Pelajar Di Jawa Barat*, Jurnal Religia Vol 18 No 1 April;
- Nico Syukur Dister, (1995). *Pengalaman Motifasi Beragama, Pengantar Psikologi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Irwan Masduqi, (2011). *Berislam Secara Toleran*, Bandung Mizan,
- Zuhairi Misrawi, (2007). *Al Qur'an Kitab Toleransi Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturasme*, Jakarta; Fitrah;
- Ihsan Fuad, (1997). *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta; Rieneka Cipta,